

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG.**

Perkembangan zaman menuntut adanya upaya peningkatan mutu pendidikan. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” Salah satu peranan terpenting dalam mengembangkan potensi peserta didik adalah guru.

Menurut Muklis (Subini, 2012: 20), “Peranan guru mencakup 13 hal, yaitu: Guru sebagai korektor; guru sebagai inspirator; guru sebagai informator; guru sebagai organisator; guru sebagai motivator; guru sebagai inisiator; guru sebagai fasilitator; guru sebagai pembimbing; guru sebagai demonstrator; guru sebagai pengelolah kelas; guru sebagai mediator; guru sebagai supervisor; dan guru sebagai evaluator. Peranan guru sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan terciptanya kemudahan belajar peserta didik”. Salah satu fasilitas yang harus disediakan guru adalah bahan ajar yang cocok digunakan untuk kegiatan belajar mengajar didalam kelas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

LKS merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang banyak digunakan guru untuk kegiatan belajar mengajar. LKS (Lembar Kerja Siswa) merupakan materi ajar yang dikemas sedemikian rupa agar peserta didik dapat mempelajari materi tersebut secara mandiri (Susanto, 2009: 1). Tetapi pada kenyataanya LKS yang beredar hanya banyak berisikan tentang materi pelajaran dan soal-soal latihan yang digunakan oleh guru untuk pengambilan nilai atau tugas rumah, sehingga fungsi LKS kurang dioptimalkan dalam hal ini. Padahal, LKS dapat berupa panduan untuk pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk eksperimen dan demonstran (Trianto, 2007: 73). Artinya adalah LKS sebagai alat yang digunakan

guru untuk membantu perannya sebagai demonstrator. Maka kiranya penting bagi guru untuk mengembangkan LKS berdasarkan kebutuhan peserta didik, dan alat penunjang bagi guru untuk mengoptimalkan perannya dalam meningkatkan keaktifan peserta didik.

Cara pembelajaran konvensional yaitu dengan metode ceramah yang dilakukan guru selama ini kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menggali kemampuannya. Pembelajaran konvensional hanya mengoptimalkan peran guru sebagai informator saja tetapi tidak mencakup semua peranan guru secara merata. Akibatnya, peserta didik menjadi kurang aktif karena hanya pasif mendengarkan, tentu saja hal ini bukanlah sebuah pembelajaran yang baik. Agar dapat tercipta pembelajaran yang baik, maka guru juga harus memberikan kesempatan peserta didik untuk berperan aktif dalam setiap pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Widjajanti, (2011: 3) “menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai dasar atau titik awal dari permasalahan”. Pada awal pembelajaran berbasis masalah guru memberikan masalah kepada peserta didik. Masalah yang diberikan guru bisa persoalan yang diambil dari buku teks atau berupa pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan materi pembelajaran, dan menuntut peserta didik untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah tersebut. Dalam proses memecahkan masalah peserta didik menjadi aktif dalam berpikir, berkomunikasi, mencari data, mengolah data dan akhirnya menyimpulkan (Sanjaya, 2010: 214).

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam penggunaan fungsi kognitif (berpikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, mengorganisasi, memproses informasi dan seterusnya) yang bersifat konsisten dan berlangsung lama (Desmita, 2009: 146). Pengetahuan tentang gaya kognitif dibutuhkan untuk merancang atau memodifikasi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran serta metode pembelajaran agar hasil belajar peserta didik dapat dicapai semaksimal mungkin (Uno, 2005: 185).

Menurut Witkin (Desmita, 2009: 148) membedakan gaya kognitif menjadi dua yaitu *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI). Menurut Crowl,

Keminsky dan Podell (Bundu, 2003: 34) gaya kognitif *Field Dependent (FD)* adalah gaya kognitif seseorang yang cenderung sangat tergantung pada sumber informasi dari luar dan bekerja sama lebih baik dengan orang lain. Sedangkan menurut Dembo, dkk (Bundu, 2003: 34) gaya kognitif *Field Independent (FI)* adalah gaya kognitif seseorang dengan tingkatan kemandirian yang tinggi dalam mencermati suatu rangsangan tanpa ketergantungan dari faktor-faktor luar dan kurang dapat bekerja sama. Karena setiap peserta didik memiliki gaya kognitif yang berbeda, maka bahan ajar yang ditujukan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah juga seharusnya disesuaikan dengan gaya kognitif masing-masing peserta didik.

Perbedaan proses berpikir peserta didik *Field Dependent (FD)* dan *Field Independent (FI)* akan terlihat saat menyelesaikan soal-soal matematika, terutama soal cerita matematika (Chasanah, 2010: 17). Sugondo (Rosyidi, 2005: 13) mengatakan soal cerita dalam matematika adalah soal-soal matematika yang menggunakan bahasa verbal dan umumnya berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Materi dalam pelajaran matematika yang sangat berkaitan dengan kegiatan sehari-hari adalah materi aljabar. Aljabar merupakan materi yang penting dalam pembelajaran matematika SMP yang sudah diajarkan sejak kelas VII, tetapi peserta didik dikelas VIII terkadang masih bingung untuk memahami materi tersebut. Dimana pada materi aljabar mengenai operasi dan faktorisasi aljabar seringkali peserta didik belum bisa mengerjakan soal yang berbentuk cerita, karena peserta didik merasa kesulitan dalam menuangkan soal cerita materi aljabar kedalam bentuk matematika, dengan beberapa alasan tersebut peneliti memandang perlu mengembangkan LKS yang disusun sesuai dengan gaya kognitif peserta didik, supaya peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang terdapat dalam LKS materi aljabar khususnya pada materi operasi dan faktorisasi aljabar.

SMP NU 2 merupakan salah satu sekolah yang menggunakan LKS sebagai bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajarnya. Pihak sekolah percaya bahwa LKS dapat melatih keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah. Namun, LKS di SMP NU 2 Gresik hanya berisikan materi, contoh soal, dan soal latihan. Bahkan soal latihannya tidak

jauh berbeda dari contoh soal. Hal itu, yang menyebabkan peserta didik kurang aktif dan kurang menggunakan fungsi kognitif untuk menjawab soal-soal latihan. Padahal, komponen yang ada didalam LKS berisi judul, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan soal-soal latihan (Astuti, 2013: 90). Artinya didalam memodifikasi LKS, guru harus memperhatikan gaya kognitif peserta didik. Maka dari itu, perlu dikembangkan LKS yang membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga peserta didik mempunyai bahan ajar yang dapat dipelajari secara mandiri sesuai dengan cara belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul. **“Pengembangan LKS Berbasis Masalah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Peserta Didik Pada Materi Aljabar Kelas VIII SMP NU 2 Gresik”**.

## **1.2. RUMUSAN MASALAH.**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana proses pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis masalah ditinjau dari gaya kognitif peserta didik pada materi aljabar di kelas VIII SMP NU 2 Gresik ?

## **1.3. TUJUAN PENELITIAN.**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan proses pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis masalah ditinjau dari gaya kognitif peserta didik pada materi aljabar di kelas VIII SMP NU 2 Gresik.

## **1.4. MANFAAT PENELITIAN.**

### **1. Bagi Peserta Didik.**

Tersedianya alternatif sumber belajar pada materi aljabar yang sesuai dengan gaya kognitif, sehingga setiap peserta didik lebih mudah dalam mempelajari LKS tersebut.

### **2. Bagi Guru**

LKS yang dikembangkan dapat menjadi salah satu pilihan bagi guru untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya kognitif peserta didik.

### 3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang bagaimana cara mengembangkan LKS berbasis masalah ditinjau dari gaya kognitif peserta didik.

## 1.5. BATASAN MASALAH.

1. Penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan model pengembangan 4D yang diadaptasi dari Thiagarajan yang terdiri dari tahap *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perencanaan), *Develop* (Pengembangan), dan *Disseminate* (Penyebaran). Pada penelitian ini pengembangan LKS hanya dilakukan pada tahap *Develop* saja karena adanya keterbatasan waktu.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada materi aljabar dengan sub bab operasi aljabar.

## 1.6. DEFINISI OPERASIONAL.

1. LKS adalah lembar kerja siswa yang berisikan soal-soal permasalahan yang mengacu pada materi dan kompetensi dasar yang harus dicapai.
2. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah pembelajaran yang diawali dengan menggunakan masalah dan menuntut peserta didik untuk memecahkan masalah tersebut melalui tahapan tertentu yang sesuai dengan data dan fakta yang jelas.
3. Gaya kognitif adalah ciri khas yang dimiliki setiap individu dalam berpikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, mengorganisasi, dan memproses informasi yang relative tetap.
4. Gaya kognitif *Field Dependent* (FD) adalah peserta didik yang lebih mengutamakan pengaruh lingkungan. Proses berpikir peserta didik tersebut cenderung global (keseluruhan) atau bersifat deduktif dari umum ke khusus. Peserta didik gaya kognitif FD lebih suka menyelesaikan sesuatu dengan cara yang ditetapkan. *Field Dependent* (FD) lebih unggul dalam mengingat informasi sosial seperti percakapan atau interaksi intrapersonal sehingga

dalam memecahkan masalah peserta didik *Field Dependent* (FD) membutuhkan bantuan atau motivasi baik dari sesama teman maupun guru, dan peserta didik *Field Dependent* (FD) lebih memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu-ilmu yang bermuatan sosial.

5. Gaya kognitif *Field Independent* (FI) adalah peserta didik yang lebih mandiri, proses berpikir peserta didik tersebut cenderung analitik dan sistematis dan cenderung dari khusus ke umum artinya mereka mampu melihat partikel-partikel terkecil untuk dijadikan sesuatu yang kompleks. Dalam memecahkan masalah, peserta didik lebih mandiri dan tidak dipengaruhi oleh kritikan atau motivasi dari sesama teman atau guru. Mereka lebih suka mempelajari ilmu – ilmu yang bermuatan sains, tetapi mengalami kesulitan dalam mempelajari ilmu-ilmu sosial.